

## PENANDA NIAGA BAHASA JAWA DI KOTA PROBOLINGGO: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK WILAYAH DIALEK PANDALUNGAN

**Khilmi Mauliddian, Ika Nurhayani, Hamamah**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

<sup>1</sup>khilmi.mauliddian@ub.ac.id, <sup>2</sup>inurhayani@ub.ac.id, <sup>3</sup>hamamah@ub.ac.id

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penanda niaga dalam bahasa Jawa di kota Probolinggo. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tulisan pada penanda niaga yang ada di sepanjang jalan utama di kota Probolinggo. Pendekatan penelitian menggunakan teori lanskap linguistik Landry dan Bourhis untuk memaparkan penanda publik yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan data secara akurat disertai dengan penjelasan menggunakan kalimat-kalimat penjelas secara kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan foto, kemudian diklasifikasikan berdasarkan ragam bahasa Jawa yang digunakan. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan teknik criterion-based sampling dengan mengakomodasikan seluruh data di sepanjang jalan pusat perniagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahasa Jawa dipakai ke dalam penanda niaga meliputi nama 3 pasar, 102 nama toko, 8 nama bengkel, 7 nama penginapan, dan 36 nama tempat makan atau warung. Adapun ragam bahasa Jawa yang digunakan meliputi Jawa Ngoko, Krama-Ngoko, Krama, dan Krama Inggil.*

*Kata Kunci: penanda niaga, bahasa Jawa, kota Probolinggo, lanskap linguistik, Pandalungan*

### PENDAHULUAN

Menurut sejarah, wilayah Pandalungan khususnya Kota Probolinggo ini dulunya merupakan bagian wilayah kekuasaan Mataram di bawah kepemimpinan Paku Buwana II. Wilayah ini kemudian diserahkan ke VOC Belanda (Kumar dalam Handinoto, 2012:5). Setelah diserahkan ke VOC Belanda, maka dibentuklah wilayah kadipaten atau pusat administrasi di bawah kekuasaan Belanda yang dipimpin oleh seorang adipati di Probolinggo. Seiring waktu, terjadilah peristiwa migrasi besar-besaran yang dilakukan oleh suku Madura terutama dari Sampang untuk dijadikan tenaga kerja karena adanya pembukaan sawah-sawah dan sarana irigasi (lihat Ijsseldijk, 1799 dalam Jonge, 1884 dalam Handinoto, 2012).

Menurut Tjiptoatmodjo (1983:317) bahwa saat terjadinya migrasi perbandingan antara pendatang Madura dengan penduduk Jawa di Probolinggo pada tahun 1845 memperlihatkan terdapat 18.450 penduduk asli Jawa dan 56.317 pendatang Madura. Adanya faktor situasi politik dan ekonomi yang tidak menentu kemudian membuat penduduk Madura melakukan migrasi besar-besaran. Kegiatan migrasi ini dilakukan dengan menyebar ke wilayah-wilayah pesisir timur pulau Jawa antara lain Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, hingga Banyuwangi. Namun, ada juga yang menyebar ke Bondowoso dan Jember yang juga disebut sebagai Bang Wetan (lihat Tjiptoatmodjo, 1983:317).

Sebutan wilayah “Pandalungan” secara etimologis menurut Prawiroatmodjo (1985:100) berasal dari kata dasar bahasa Jawa *dhalung* yang berarti periuk besar terbuat dari logam. Makna simbolik dari Pandalungan memiliki pengertian sebagai gambaran wilayah masyarakat berbudaya baru yang terbentuk dari percampuran dua budaya dominan Jawa dan Madura sehingga bahasa, adat-istiadat, dan keseniannya pun berbeda yang kemudian lahir lahirlah hibridasi budaya (Sutarto, 2006:1). Sedangkan menurut Prawiroatmodjo dalam Sutarto (2006:2) mengartikan istilah Pandalungan yaitu merujuk pada cara berbicara atau berkata yang terkesan kaku dan tidak mengerti adab atau sopan-santun. Hal itu selaras karena cara berbicara atau dialek bahasa Jawa masyarakat Pandalungan memiliki ciri khas yakni, hanya bisa memahami dan berbicara bahasa Jawa kasar (*Ngoko*) namun diucapkan dengan logat Madura sehingga terdengar kasar.

Mengacu pada realitas masyarakat Kota Probolinggo saat ini, sejauh pengetahuan peneliti, penggunaan bahasa Jawa secara tindak tutur justru semakin terpinggirkan. Hal itu berbeda dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai penanda publik yang hingga saat ini masih bisa terlihat dan hidup. Dapat dikatakan, dari segi penutur, bahasa Jawa dialek Pandalungan telah mendominasi dan berangsur meninggalkan bahasa Jawa sebagai bahasa asli masyarakatnya. Namun dari sisi penanda publik, bahasa

Jawa lazim masih digunakan sebagai tanda tempat pada area publik. Salah satunya penggunaan pada papan penanda niaga. Penggunaan bahasa Jawa pada papan penanda niaga masih banyak digunakan. Maka dari itu, hal inilah yang menjadikan ciri khas di mana bahasa penutur yang menggunakan bahasa Jawa dialek Pandalungan berbeda dengan penanda publik yang menggunakan bahasa Jawa.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana gambaran penanda niaga dalam bahasa Jawa di kota Probolinggo? Sedangkan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penanda niaga dalam bahasa Jawa di kota Probolinggo.

Menurut Prawiradisatra (1973:11) bahasa Jawa mempunyai beberapa pengertian, antara lain: a) Bahasa Jawa adalah bahasa yang diturunkan dari orang tua yaitu ibu dan bapak dari daerah Jawa yang bertujuan untuk mendidik anaknya dari sejak dilahirkan. b) Bahasa Jawa adalah sarana yang utama bagi masyarakat Jawa untuk menanamkan sikap budi pekerti, dasar pembentukan nilai-nilai susila atau moralitas, dan juga sebagai sendi kepribadian nasional. c) Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan untuk pergaulan sehari-hari dalam masyarakat Jawa sehingga mengandung pengertian menuju pada kehidupan baru dan berlangsung melalui bahasa daerah itu.

Dalam bahasa Jawa terdapat *unggah-ungguh* yang bisa disebut tingkat tutur. Pada perkembangan tingkat tutur, secara umum bahasa Jawa diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yakni bahasa Jawa Kasar (*ngoko*), Netral (*krama-ngoko*), bahasa Jawa setengah halus (*madya*), dan bahasa Jawa halus (*krama*). Menurut pengertiannya, Sasangka (2004:95-111) menjabarkan penjelasan tingkat tutur bahasa Jawa sebagai berikut; *Ngoko* (ragam kasar), *Krama-Ngoko* (menengah), *Krama* (ragam halus), *Krama Alus* atau *Krama Inggil* (ragam Paling Halus).

Gagasan Lanskap Linguistik atau LL mendasarkan konsepnya pada suatu benda linguistik yang menandai ruang publik (Ben-Rafael, 2009:40). Benda linguistik pada ruang publik berarti suatu bentuk tulisan yang bisa dibaca oleh semua orang yang melihatnya. Membaca benda linguistik berarti benda tersebut mampu memberikan suatu pesan sehingga orang-orang yang melihat dan membacanya mengerti dan memahami isi dari benda linguistik tersebut. Menurut Shohamy & Gorter (2009) benda linguistik berarti bahasa yang bisa terlihat di area tertentu atau lebih tepatnya bahasa yang bisa ditemukan di perkotaan, pasar, toko, sekolah, kantor pemerintah dan perusahaan, kendaraan atau angkutan umum, kampus, pantai, dan sebagainya.

Kembali pada definisi LL yang kali pertama dikemukakan oleh Landry & Bourhis yang sering dikutip (*Linguistic Landscape*), berikut pendapatnya:

*"The language of public road signs, advertising billboards, street names, place names, commercial shop signs, and public signs on government buildings combine to form the linguistic landscape of a given territory, region, or urban agglomeration"* (1997: 25).

Penerjemahan terkait definisi yang dikemukakan oleh Landry & Bourhis di atas dapat dijelaskan bahwa bahasa rambu-rambu pada jalan umum, iklan *billboard*, nama jalan, nama tempat, tanda-tanda penunjuk pada toko komersial, dan tanda-tanda umum di gedung-gedung pemerintah menyatu dan membentuk lanskap linguistik dari suatu wilayah, wilayah aglomerasi atau pusat perekonomian, atau perkotaan tertentu. Ini juga diperkuat oleh pernyataan Gorter bahwa penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis di ruang publik adalah fokus utama studi lanskap linguistik (lihat Gorter, 2013:191).

Namun seiring perkembangan waktu, gagasan mengenai LL yang sering disampaikan Landry & Bourhis mendapat perhatian dari beberapa peneliti LL. Beberapa peneliti tersebut awalnya merasa bahwa definisi LL memiliki keterbatasan sehingga peneliti-peneliti tersebut lebih memperluas gagasan LL dengan menambah item seperti huruf khas atau ikon, gambar, dan logo sehingga tidak terbatas hanya pada bahasa yang ditampilkan atau tertulis di ruang publik saja (Itagi & Singh, 2002; Backhaus, 2007; Shohamy & Gorter, 2009 dalam Wang, 2015:124-125). Oleh karena itu, definisi dari istilah "lanskap linguistik" menjadi bagaimana para peneliti mendefinisikan wilayah penelitian lanskap linguistik berdasarkan atas data yang ingin dikumpulkan sesuai keinginan atau fokusnya namun masih dalam koridor penanda di ruang publik.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu melakukan deskripsi data dengan seakurat mungkin kemudian menjelaskan data tersebut menggunakan kalimat-kalimat secara kualitatif dengan

sejelas-jelasnya. Bogdan dan Taylor (1992:21-22) menjelaskan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupaya untuk menghasilkan data dalam bentuk deskriptif yang berwujud kata-kata baik lisan maupun tertulis berdasarkan dari pengamatan terhadap fenomena orang-orang dan perilakunya yang dikeluarkannya. Sedangkan penelitian deskriptif yaitu penelitian mendasarkan pada data yang hanya dari kata-kata, gambar, dan tidak meliputi angka-angka yang dikarenakan penerapan dari metode kualitatif (Moleong, 2007:11). Dengan demikian, penelitian dengan metode ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang berusaha untuk meneliti, menggali atau mendalami, kemudian mendeskripsikan papan penanda publik bahasa Jawa khususnya dalam bidang niaga yang ada di kota Probolinggo. Data dalam penelitian ini yaitu kata-kata bahasa Jawa yang digunakan pada penanda publik khususnya bidang niaga di wilayah dialek Pandalungan Kota Probolinggo. Kemudian sumber data dalam penelitian ini yaitu penanda publik yang tersebar di ruas utama jalan raya. Dalam penyediaan data memiliki tiga tahap, yakni: pertama pengumpulan data penanda publik dalam bahasa Jawa, kedua pemilihan dan pemilahan data penanda publik dalam bahasa Jawa, ketiga penataan dan pemilahan menurut jenis serta tipe data penanda publik dalam bahasa Jawa yang telah dipilih.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dengan kategori materi audio dan visual kualitatif atau *qualitative audio and visual materials*. Teknik ini menurut Creswell (2016:255) merupakan pengumpulan data bisa berupa foto, bunyi atau suara, videotape, dan objek seni. Untuk penentuan sampling menggunakan teknik *criterion-based sampling* yaitu teknik dimana berupaya untuk mengakomodasikan keseluruhan data yang mungkin untuk bisa didapatkan pada suatu lokasi penelitian (Santosa, 2017:54). Sedangkan media untuk mengambil foto atau gambar papan penanda niaga menggunakan kamera foto. Gambar tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kata sesuai tingkat tutur dalam bahasa Jawa.

## ANALISIS

Hasil penelitian LL dapat dijelaskan dalam hal kategorisasi penanda dan jenis kata-kata pada bidang niaga. Penanda yang dikumpulkan pada penelitian ini menunjukkan jumlah papan penanda niaga berdasarkan jenis kata-kata pada tingkat tutur dalam bahasa Jawa yaitu *ngoko (n)*, *krama-ngoko (kn)*, *krama (k)*, dan *krama inggil (ki)* serta disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia. Terdapat 4 kategori penanda publik bidang niaga yang di dalamnya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai jenis tingkat tuturnya. Penentuan penanda publik ini diambil berdasarkan tulisan-tulisan dalam LL yang telah didata. Adapun data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Daftar Kategori Penanda Publik Niaga dalam Bahasa Jawa

No.	Kategori Penanda Publik Bidang Niaga	Jumlah Tulisan bahasa Jawa	Jenis Tingkat Tutur			
			Ngoko (n)	Krama-Ngoko (kn)	Krama (k)	Krama Inggil (ki)
1.	Penginapan	6	2	3	1	
2.	Toko	102	15	76	10	1
3.	Tempat makan	36	15	21		
4.	Bengkel	8		8		
5.	Pasar	3		3		

### a. Penginapan



Gambar 1. Nama Hotel dengan Jenis Kata-Kata Ngoko

Terdapat 6 penanda publik bidang niaga menggunakan nama bahasa Jawa. Nama penginapan berdasarkan jenis kata-kata dibagi menjadi 3 jenis. Adapun ketiga jenis tersebut adalah, pertama jenis kata-kata *ngoko* di antaranya seperti; 1) *Moronyoto* berasal dari kata moro (*n*): datang, nyoto (*n*): datang, mempunyai arti nyata datangnya, 2) *Paseban Sena* berasal dari kata paseba (*n*): balai, sena (*n*): prajurit, mempunyai arti balai untuk prajurit.

Lalu yang kedua jenis kata-kata *krama-ngoko*, yaitu seperti; 1) *Widuri*, widuri (*kn*) merupakan nama tumbuhan dalam bahasa Jawa yang mengeluarkan kapas halus, 2) *Dhimas*, dhimas berasal dari kata adhi (*kn*): adik, mas (*kn*): laki-laki, mempunyai arti adik laki-laki, dan 3) *Tentrem*, tentrem (*kn*) mempunyai arti suasana yang nyaman. Kemudian yang ketiga kata-kata *krama* yaitu seperti, 1) *Tampiarto* berasal dari kata tampi (*k*): menerima, arta (*k*): uang, mempunyai arti menerima uang.

#### a. Toko



Gambar 2. Nama Toko dengan Jenis Kata-kata *Krama Inggil*

Terdapat 102 nama toko yang menggunakan bahasa Jawa. Nama toko berdasarkan jenis kata-kata dibagi menjadi 5 jenis. Jenis pertama menggunakan kata-kata *ngoko* terdapat 15 nama, tiga diantaranya seperti; 1) Toko *Sedulur* Fashion, arti sedulur (*n*) yakni saudara, 2) Toko *Ojo lali* berasal dari kata ojo (*n*): jangan, lali (*n*), mempunyai arti jangan lupa, 3) Toko *Omah Watu* berasal dari kata omah (*n*): rumah, watu (*n*): batu, mempunyai arti rumah batu.

Selanjutnya yang kedua adalah jenis kata-kata *krama-ngoko*. Pada jenis ini terdapat 76 nama yang digunakan. Adapun tiga nama di antaranya seperti, 1) UD. *Genteng Pilang*, genteng (*kn*) berarti atap terbuat dari tanah, pilang (*kn*) berarti nama pohon dalam bahasa Jawa, 2) *Murah Rejeki* berasal dari kata murah (*kn*): murah, rejeki (*kn*): rizki atau hasil, mempunyai arti murah rezeki, dan 3) Toko *Artha Agung* berasal dari kata arta (*kn*): uang, agung (*kn*): besar, mempunyai arti uang yang banyak atau besar.

Kemudian yang ketiga adalah jenis kata-kata *krama* dimana terdapat 10 nama. Adapun nama tersebut 3 di antaranya seperti, 1) *Arum Manis* Mangga, berasal dari kata arum (*k*): harum, manis (*k*): manis, mempunyai arti harum dan manis, arti lain nama dari jenis buah mangga, 2) *Ngupoyo Arto* berasal dari kata ngupaya (*k*): berusaha, arta (*k*): uang, mempunyai arti berusaha mencari uang, 3) Toko Bangunan *Griya*, griya (*k*) mempunyai arti rumah.

Selanjutnya yang keempat adalah jenis kata-kata *Krama Inggil* terdapat hanya 1 nama saja yaitu, 1) UD. *Kencana Wungu*, berasal dari kata kencana (*Kw*): emas, wungu (*Ki*): bangun, yang mempunyai arti emas yang bangun.

#### b. Tempat Makan



Gambar 3. Nama Warung dengan Jenis Kata-Kata *Krama-Ngoko*

Pada penanda publik nama warung atau tempat makan, terdapat 36 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Nama tersebut berdasarkan jenis kata-kata dibagi menjadi 2 jenis antara lain, pertama, jenis

kata-kata *ngoko* yakni terdapat 15 nama. Adapun tiga nama diantaranya seperti, 1) Warung *Adem Ayam* berasal dari kata adem (*n*): dingin, ayem (*n*): nyaman, mempunyai arti dingin dan nyaman, 2) Warung *Lalapan Ojok Lali* berasal dari kata ojok (*n*): jangan, lali (*n*): lupa, lalapan (*n*): sayur mentah dimakan langsung tanpa dimasak, sehingga mempunyai jangan lupa makan beserta sayur mentahan, 3) Ayam bakar Goreng *Sopo Ngiro* berasal dari kata sapa (*n*): siapa, ngira (*ng*): mengira, mempunyai arti siapa sangka

Kemudian yang kedua merupakan jenis kata-kata *krama-ngoko*. Jenis kata-kata ini terdapat 21 nama. Ketiga nama tersebut di antaranya seperti, 1) Warung *Lesehan*, lesehan (*kn*) mempunyai arti duduk santai di lantai, 2) Warung *Mbok Je*, mbok (*kn*): panggilan untuk seorang perempuan yang sudah tua atau nenek, mempunyai arti milik nenek je, 3) Warung *Ayu*, ayu (*kn*) mempunyai arti cantik.

### c. Bengkel



Gambar 4. Nama Bengkel dengan Jenis Kata-kata *Krama-Ngoko*

Pada penanda publik nama bengkel terdapat hanya 8 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan dibagi ke dalam 1 jenis dan merupakan jenis kata-kata *krama-ngoko*. Nama-nama tersebut tiga diantaranya seperti; 1) *Surya Raya*, berasal dari kata surya (*kn*): matahari, dan raya (*kn*): luas, besar, mempunyai arti matahari yang besar, 2) *Rejeki Motor*, berasal dari kata rejeki (*kn*) mempunyai arti rizki, dan 3) *Adas Motor*, (*kn*) nama tumbuhan obat dalam bahasa Jawa.

### c. Pasar



Gambar 5. Nama Pasar dengan Jenis Kata-kata *Krama-Ngoko*

Pada penanda publik nama pasar terdapat hanya 3 nama yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan jenis kata-kata yang digunakan terdapat 1 jenis saja dan merupakan jenis kata-kata *krama-ngoko*. Tiga nama pasar tersebut yaitu; 1) Pasar *Umbul*, umbul (*kn*) mempunyai arti terbang, 2) Pasar *Alun-Alun*, alun-alun (*kn*) mempunyai arti tanah lapang di tengah kota, dan 3), Pasar *Gotong Royong*, gotong-royong (*kn*), mempunyai arti bertindak dan bekerja bersama-sama.

## KESIMPULAN

Sebagai wilayah dengan penutur bahasa Jawa dialek Pandalungan, penanda publik bahasa Jawa di bidang niaga ternyata yang masih hidup di kota Probolinggo. Pada jenis kata-kata, penanda publik bahasa Jawa yang digunakan ternyata cukup beragam. Hal ini dapat dilihat dari jenis kata-kata yakni berdasarkan jumlah penggunaan dari yang terbanyak ke yang terkecil secara berurutan yaitu, *krama-ngoko* (*kn*), *ngoko* (*n*), *Jawa Kawi* (*Kw*), *krama* (*k*), dan *krama inggil* (*ki*). Dengan demikian, penanda niaga bahasa Jawa dapat dikatakan merupakan salah satu aset berharga yang harus tetap dipertahankan dalam pelestarian bahasa lokal.

Selain itu, penelitian ini hanya terfokus pada bahasa monolingual lokal yakni bahasa Jawa meskipun dalam LL penanda publik ditemukan adanya kombinasi bahasa. Maka dari itu penelitian ini belum menyentuh aspek kombinasi bahasa apa saja yang ada dalam LL. Peneliti berharap, dengan adanya penelitian LL secara monolingual ini bisa menjadi acuan lebih luas untuk penelitian selanjutnya

terkait kajian monolingual terutama pada bahasa daerah lain yang berguna untuk mengkaji LL khususnya bahasa daerah secara lebih mendalam. Dengan demikian, bahasa daerah dapat diketahui secara mendalam di tengah pusaran LL yang menggunakan bahasa-bahasa mayoritas. Selain itu, juga dapat dilakukan kolaborasi dengan aspek atau disiplin ilmu lain yang relevan.

#### DAFTAR PUSTAKA:

- Ben-Rafael, Eliezer. (2009). A sociological approach to the study of linguistic landscapes. In Shohamy, Elana & Gorter, Durk (Eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery* (p. 40). New York: Routledge.
- Bogdan, Robert dan Taylor. (1992). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif (Terjemahan oleh Arief Rurchan). Surabaya : Usaha Nasional.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat, Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gorter, Durk. (2013). *Linguistic Landscapes in a Multilingual World*. Annual Review of Applied Linguistics. Cambridge University Press.
- Handinoto. (2012). *Sejarah Kota Probolinggo 1746-1940: Ditinjau dari Sudut Bentuk dan Struktur Kotanya*. Probolinggo: Museum Probolinggo Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kota Probolinggo.
- J. Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Prawiroatmodjo, S. (1985). *Bausastra Jawa – Indonesia*. Jakarta. Gunung Agung.
- Prawiradisastra, Sajiyo. (1973). *Berlatih Tembang*. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.
- Santosa, Riyadi. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2004). *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Shohamy, Elana & Gorter, Durk. (2009). *Linguistic landscape: Expanding the scenery*. New York: Routledge.
- Sutarto, Ayu. (2006). Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan. Makalah disampaikan dalam *Jelajah Budaya 2006* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus.
- Tjiptoatmodjo, F.A. Sutjipto. (1983). *Kota-kota Pantai di sekitar Selat Madura Abad ke XVII Sampai Medio Abad ke XIX*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Wang, Jing-Jing. (2015). *Linguistic Landscape on Campus in Japan— A Case Study of Signs in Kyushu University*. Intercultural Communication Studies XXIV(1). Northwest A&F University, China; Kyushu University. Japan.

#### Biodata:

- a. Nama Lengkap : Khilmi Mauliddian
- b. Institusi/Universitas : Universitas Brawijaya
- c. Alamat Surel : khilmi.mauliddian@ub.ac.id
- d. Pendidikan Terakhir : S2
- e. Minat Penelitian : Sociolinguistik, Linguistik Lanskap, dan Kajian Budaya.